

Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 2776-6306

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

PENGALAMAN REMAJA AWAL DALAM MENGIKUTI KEGIATAN *FULL DAY SCHOOL* DI KOTA PEKANBARU

PHENOMENOLOGY STUDY: THE EXPERIENCE OF EARLY ADOLESCENTS IN ATTENDING FULL-DAY SCHOOL IN PEKANBARU

Nidar Rani¹, Dewi Kurnia Putri², Siska Mayang Sari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: 1nidar.rani15@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<p>Received: 08-11-2021</p>	<p>Pendidikan ialah salah satu hal yang penting pada era globalisasi saat ini, seperti halnya dalam kegiatan <i>Full Day School (FDS)</i>. <i>Full Day School (FDS)</i> ialah proses belajar yang dilakukan peserta didik dari pagi sampai sore di lingkungan sekolah yakni mencakup lima hari dalam seminggu berada disekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi pengalaman remaja awal dalam mengikuti kegiatan sekolah <i>full day</i>. Pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi fenomenologi. Partisipan di penelitian ini berjumlah lima orang remaja berusia 13-15 tahun yang mengikuti sekolah <i>full day</i>. Teknik sampling yang dipergunakan ialah metode <i>Snowball Sampling</i>. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam (<i>in-depth-interview</i>) yang dilakukan dengan via <i>video call</i>. Peneliti menggunakan analisis data Colaizzi. Hasil penelitian ini didapatkan adanya respon dalam mengikuti kegiatan <i>full day school</i> yaitu respon fisik dan psikis dan perkembangan sosial remaja yang berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan <i>full day school</i> merasa lelah, jenuh, mengantuk, kurang tidur dan merasa senang disekolah, sehingga remaja merasa kurangnya interaksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar karena tidak di beri izin oleh orang tua untuk bermain dengan teman-temannya dan adanya keterbatasan waktu untuk keluar rumah. Hasil penelitian ini bisa dijadikan pada pihak sekolah untuk dapat mengatasi kejenuhan, rasa mudah lelah dan mengantuk yang dialami remaja, hal ini dapat dilakukan dengan cara pembelajarannya diselingi dengan belajar sambil bermain, dapat ditambahkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan melibatkan remaja dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.</p>
<p>Accepted: 07-12-2021</p>	<p>Kata Kunci : <i>Full Day School, Remaja Awal, Studi Fenomenologi</i></p>
<p>Published: 30-04-2022</p>	<p>Abstract</p>
	<p><i>Education is one of the significant things in the current era of globalization, as is the implementation of full-day schools. The full-day school is a</i></p>

learning process carried out by students from morning to evening in the school environment, which includes five days a week at school. The aim of this study was the deep exploration of the experience of early adolescents in attending a full-day school. This research was qualitative research with a phenomenological study. Participants in this study were five adolescents aged 13-15 years who attended the full-day school program. The sampling technique used the Snowball sampling method. The data collection method was carried out by in-depth interviews conducted via video call. Researchers used Colaizzi data analysis. The result obtained the response in participating in full-day school activities, such as physical and psychological responses and the development of adolescent social related to peers and the environment around the place of residence. It can be concluded that adolescents participating the full-day school activities felt tired, bored, sleepy, lack of sleep, and happy in the school, thus adolescents feel isolated from their friends and the neighborhood cause their parents do not allow their children to play outside with their friends, and also from a tight curfew. The result of this research could be used by schools to solve the saturation and lack of will to study the situation faced by adolescents. This can be achieved by conducting a class that is more fun and relaxing, having extracurricular events, and encouraging adolescents to involve more in the learning process.

Keywords : *Early Adolescents, Full Day School, Phenomenology Study*

Pendahuluan

Pendidikan menggunakan sistem *Full Day School* (FDS) sudah ada di awal tahun 1980 di AS (Amerika Serikat). Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mulai menerapkan sistem sekolah *full day*. Kemunculan sistem sekolah *full day* di Indonesia berasal dari sekolah-sekolah unggulan kurang lebih tahun 1990-an dan dari tahun 2017 sudah disahkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan No 23 tahun 2017 terkait bahwa saat sekolah yang dilakukan hanya lima hari pada satu minggu dan setiap harinya pembelajaran dilaksanakan selama delapan jam (Priskila & Savira, 2019) dan semakin bertambah banyak sekolah yang menerapkannya hingga waktu ini.

Pendidikan ialah salah satu hal yang penting pada era globalisasi saat ini, seperti halnya dalam kegiatan *Full Day School* (FDS). FDS muncul didasari oleh adanya sistem yang dibuat untuk proses mengembangkan potensi siswa secara sempurna dan cepat serta didasari oleh prinsip perkembangan anak remaja. *Full Day School* (FDS) merupakan proses belajar yang dilakukan dengan satu hari penuh di sekolah, jadi waktu serta kesibukan peserta didik lebih banyak dilakukan pada lingkungan sekolah (Hidayah, 2017).

Full Day School (FDS) bertujuan dalam menyampaikan dasar yang kokoh untuk peserta didik serta dapat berbagi minat dan bakat serta meningkatkan IQ siswa pada segala aspek (Wicaksono, 2018). Kegiatan FDS selain menambahkan jam belajar juga menambahkan materi pembelajaran pada sekolah, sehingga peserta didik merasa dituntut lebih aktif serta semangat di setiap mata pelajaran yang disampaikan. Siswa juga diberikan pekerjaan rumah (PR) sehingga

menambah beban karena harus mengerjakan PR nya terlebih dahulu saat pulang sekolah sehingga membuat waktu istirahat peserta didik menjadi berkurang (Priskila & Savira, 2019).

Penerapan *full day school* mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Akibat positifnya diantaranya ialah untuk terwujudnya pendidikan secara utuh dengan sasaran dan tujuan pendidikan pada pencapaian kognitif, afektif, serta psikomotor, peserta didik lebih banyak belajar daripada bermain, dapat menyalurkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Akibat negatifnya ialah sering mengakibatkan rasa bosan dan jenuh pada peserta didik (Baharun & Alawiyah, 2018; Wicaksono, 2018).

Sistem FDS bisa melatih perkembangan sosial remaja diantaranya dapat melatih mandiri, dapat bertanggung jawab, dan kedisiplinan. Pengajar juga dapat berperan aktif dalam membentuk perkembangan pada remaja, sebab itu sebagian besar dari waktu peserta didik berada di lingkungan sekolah, selain pengajar orang tua dapat ikut dan berperan penuh pada pembentukan perkembangan sosial remaja (Wardhani, Wahono & Kurniawati, 2018). FDS disebut menjadi contoh sekolah umum yang mencampurkan sistem mengajarkan Islam secara rutin yakni menggunakan tambahan kelas khusus untuk mendalami keagamaan peserta didik. Dengan menggunakan waktu yang lebih lama dilalui di sekolah daripada di tempat tinggal, tentunya peserta didik akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya di tempat tinggalnya. Untuk remaja yang sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, hal ini dapat memberi dampak yang tidak baik pada perkembangan sosialnya pada warga seperti susah untuk berinteraksi dengan warga dilingkungan daerah tinggalnya, tetapi untuk peserta didik yang mudah menyesuaikan diri, ini dapat melatih dirinya sendiri untuk terus mengembangkan serta melatihnya menjadi dewasa yang baik pada berteman ataupun dalam menetapkan suatu keputusan (Asyhar & Susiati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudyani, Astuti & Susanto (2018) terkait perbedaan antara program *full day school* dan reguler terhadap perkembangan psikososial siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngaliyan mengatakan bahwa aktivitas di tingkat SMP, baik sekolah *full day* juga sekolah *non full day* mempunyai aktivitas yang mirip yakni pendidikan umum serta ekstrakurikuler. Peserta didik FDS berada pada lingkungan sekolah lebih lama sebagai akibatnya tidak mempunyai relatif waktu untuk mendapatkan stimulus dari lingkungan orang tua serta warga, pada kegiatan sekolah *non full day* peserta didik mempunyai waktu yang relatif dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan orang tua serta warga. Ini mengakibatkan perkembangan psikososial pada remaja di kegiatan sekolah *non full day* lebih baik dari pada kegiatan sekolah *full day*.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara pada tanggal 10 April kepada empat siswa SMPN 1 dan SMPN 14 yang menerapkan kegiatan *Full Day School* (FDS) mulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00 di dapatkan data bahwa pengalaman dua dari tiga siswa dalam mengikuti proses belajar *Full Day School* (FDS) adalah

lebih merasa bosan dan mengantuk saat jam pelajaran terakhir atau disiang hari. Dua siswa mengatakan merasa capek/lelah dan waktu istirahat tidur terganggu dikarenakan memiliki tugas/PR yang diberikan oleh guru harus dikerjakan terlebih dahulu. Perkembangan sosialisasi pada tiga siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya/ sekolahnya, saat dilingkungan tempat tinggalnya tidak dapat memiliki waktu bermain lagi dengan teman disekitar lingkungan rumah dan saat hari libur/*weekend* siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan di penelitian ini berjumlah lima orang remaja berusia 13-15 tahun yang mengikuti sekolah *full day* di kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan mulai bulan April sampai September 2020. Teknik sampling yang digunakan ialah metode *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dilakukan dengan via *video call*. Peneliti menggunakan analisa data Colaizzi. Dimana yang metode penelitian ini melibatkan, mengamati dan menganalisis perilaku manusia di lingkungannya untuk menguji pengalaman yang tidak dapat dikomunikasikan. Penelitian ini sudah lulus kaji etik di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan Nomor: 345/KEPK/STIKes-HTP/VI/2020.

Hasil

Partisipan di penelitian ini berjumlah lima orang yang berusia 13-15 tahun dan terdaftar sebagai siswa kelas 8 dan 9 di SMPN Kota Pekanbaru.

Tabel 1 Data Partisipan Kunci

No	Partisipan	Usia	Jenis Kelamin
1	P1 (An. K)	15 tahun	Perempuan
2	P2 (An. D)	14 tahun	Perempuan
3	P3 (An. S)	13 tahun	Perempuan
4	P4 (An. K)	14 tahun	Perempuan
5	P5 (An. N)	13 tahun	Perempuan

Tema terbentuk dari sub kategori terbentuk dari beberapa kategori. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini didapatkan sebanyak dua tema.

Tabel 2 Matriks Tema Pengalaman Remaja Awal dalam Mengikuti Kegiatan *FullDay School* di Kota Pekanbaru

Tema	Kategori
Respon dalam mengikuti kegiatan <i>full day school</i>	Fisik
	Psikis
Perkembangan sosial remaja	Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan lingkungan tempat tinggal

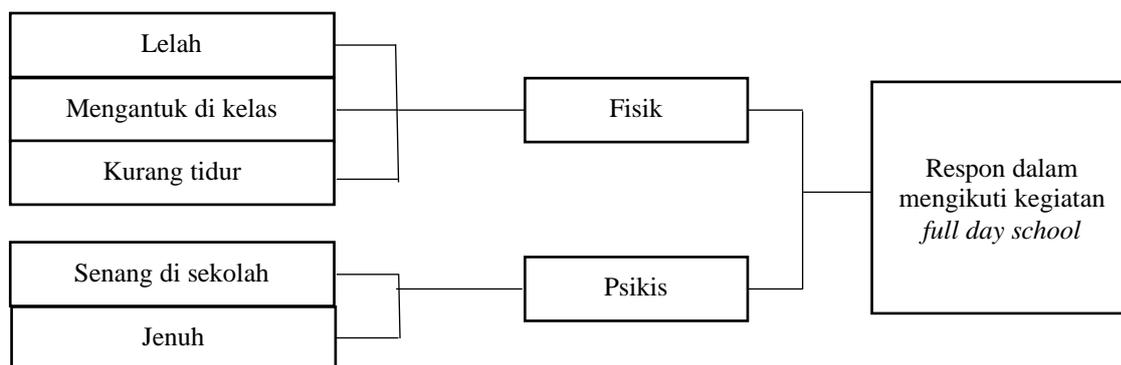
Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dengan menyertakan catatan lapangan dan perekam suara, kemudian di analisis berdasarkan analisis data Colaizzi. Berdasarkan analisis, terdapat dua tema pada penelitian ini.

Tema 1: Respon dalam Mengikuti Kegiatan *Full Day School*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan terbentuk dua kategori terkait tema respon dalam mengikuti kegiatan *full day school* yaitu kategori fisik dan kategori psikis.

Berikut analisis data pada tema 1.

Skema 1 Analisis Data Tema 1



a. Berikut ungkapan partisipan terkait “kategori fisik”

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “lelah” yaitu : “... **capekk kak.. jenuhh, bosenn juga karna terlalu lama belajarnya ...**” (P1). Hal ini juga didukung oleh pernyataan pada partisipan selanjutnya : “... *full day itu (sambil memikirkan)... capekkkk (senyum dan tertawa) seharian disekolah...*” **capeknya karna (senyum dan tertawa) karna belajar terus main juga...**” (P2). Kemudian partisipan selanjutnya juga mengungkapkan hal yang sama : “... *yaa capek (sambil memikirkan) kadang-kadang tapi ya namanya juga sekolah kan harus butuh perjuangan gitu kan...*” (P3). Partisipan selanjutnya juga mengungkapkan yang sama : “... **capek kak, jenuh juga... karna lama aja belajarnya ...**”(P4). Dan partisipan terakhir juga mengungkapkan hal yang serupa : “... *masuk full day tu capekk.. banyak tugas ...*” (P5).

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “mengantuk di kelas” yaitu : “**ngantukk... ngantukk kali malahh (ketawa) kalo siang-siang gituuu (ketawa) ... nahan ngantuk ajaa.. karna kalo kita tidurkan kena marah (sambil tertawa) ...**” (P2). Hal yang sama juga di ungkapkan partisipan berikut : “... kadang-kadang **ketiduran gara capekk ... nampaakk langsung**”

kena marah sih disuruh kerjakan ...” (P4)

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “kurang tidur” yaitu : “... *tidurnya jam setengah 10 kalau gak jam 10 gitu.. bangun dari jam setengah 6 ...” (P2)*. Hal ini juga didukung dengan pernyataan partisipan selanjutnya dengan bahasa yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama : “... *kadang-kadang ee pagi-pagi dah mata panda aja disini kan, kan tidurnya kan batas tidurkan 8 jam teruskan bangunnya harus jam 5 sholat shubuh dulu, kadang-kadang pulas les sudah jam 9 tidur dirumah jam 10 sampai nanti dibangunkan mama pagi-pagi sholat shubuh dulu baru mandi...*” (P3). Kemudian partisipan selanjutnya juga mengatakan hal yang bermakna sama : “... *paling lamaaaaa, kalau sekolah jam 10.. kadang-kadang jam 11.. jamm kalau sekolah bangunnya jam 5 ...” (P4)*. Partisipan terakhir juga mengungkapkan hal yang serupa : “... *tidur kadang jam 9 kadang jam 10.. bangun jam 5 ...” (P5)*

b. Berikut ungkapan partisipan terkait “kategori psikis”

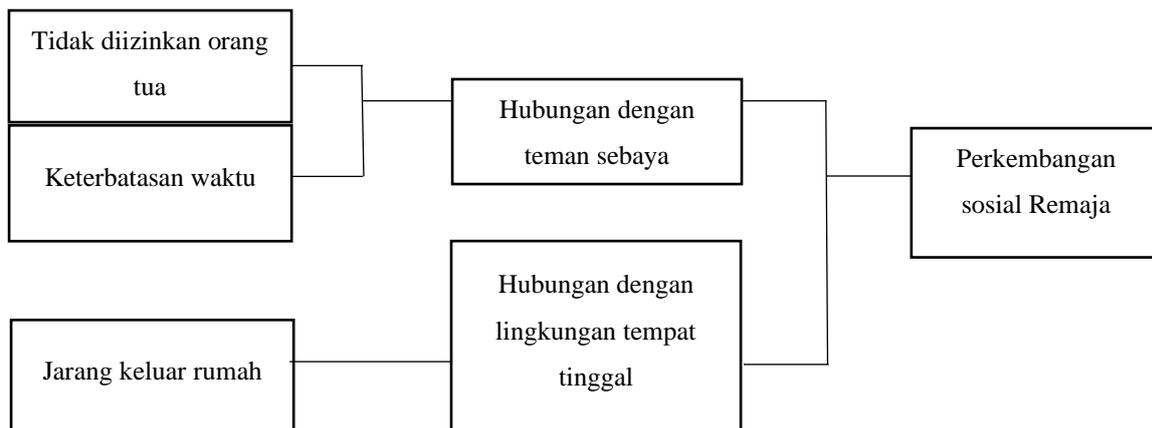
Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “senang disekolah” yaitu : “... *sebenarnya suka juga full day karna ada teman, dirumah juga bosan sih, gitu... senangg...karna ada teman ajaa (ketawa) sama teman kan bareng seru ...” (P2)*. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh partisipan selanjutnya : “... *senang, senangg senang aja kak ... ya senang aja bisa ketemu kawan juga tapi ya karna malas juga pulang lama ...” (P4)*. Kemudian partisipan selanjutnya juga mengungkapkan hal bermakna yang sama : “... *enak aja.. karna sekolah tu sampai hari jumat, sabtunya libur ...” (P5)*

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “jenuh” yaitu : “... *hmm jenuh, bosan jugaa.. terlalu lama kak.. belajarnya ..” (P1)*. Partisipan selanjutnya juga mengungkapkan hal yang serupa : “... *capek kak, jenuh juga.. karna lama aja belajarnya ...” (P4)*

Tema 2: Perkembangan Sosial Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan terbentuk dua kategori terkait tema perkembangan sosial remaja yaitu kategori hubungan dengan teman sebaya dan kategori lingkungan tempat tinggal. Berikut analisis data pada tema 2.

Skema 2 Analisis Data Tema 2



a. Berikut ungkapan partisipan terkait kategori “hubungan dengan teman sebaya” :

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “tidak diizinkan orang tua” yaitu : “... jadi ***gak boleh main gitu main kerumah-rumah teman tu ...***” (P3). Hal ini juga didukung oleh pernyataan partisipan selanjutnya : “... ***kalau misalnya ningsih main ditempat teman gak boleh sama mama ...***” (P5).

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “keterbatasan waktu” yaitu : “... ***karna gak sempat kak.. udah kesorean soalnya ...***” (P1). Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan selanjutnya : “... ***kadang kalau kami punya tugas kelompok ya main kerumah teman, sekalian ngerjain tugas ...***” (P2). Kemudian partisipan selanjutnya juga mengatakan makna yang sama : “... ***ee pas kadang-kadang kalau pas bulan puasa pas sholat tarawaih gitu tadarus, kalau hari biasa sih jarang setiap sabtu minggu aja gitu tapi jarang ...***” (P3) dan ungkapan bermakna sama juga diutarakan oleh partisipan selanjutnya : “... ***gak ada cuman hari minggu aja pas libur.. ngumpul-ngumpul sama teman.. didekat rumah.. cuman main main aja ...***” (P4)

b. Berikut ungkapan partisipan terkait kategori “hubungan dengan lingkungan tempat tinggal”

Ungkapan yang disampaikan partisipan dalam sub kategori “keterbatasan waktu” yaitu : “...***gak ada kak dirumah aja ...***” (P1). Partisipan selanjutnya pun mengungkapkan hal yang serupa : “ ***gak ada (ketawa sedikit) jarang keluar rumah ...***” (P2). Hal ini juga didukung oleh pernyataan pada partisipan selanjutnya : “ ***enggak jarang juga keluar rumah ...***” (P4). Kemudian partisipan selanjutnya juga mengungkapkan hal yang sama : “... ***enggak.. dirumah aja.. malas aja ...***” (P5)



Gambar 1. Hasil Screenshot Video Call dengan partisipan

Pembahasan

Tema 1: Respon dalam Mengikuti Kegiatan *Full Day School*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan didapatkan bahwa partisipan yang menerapkan sekolah *full day* ini peserta didik merasa lelah/capek, mengantuk dikelas dan merasa kurang tidur. Hal ini dikarenakan sekolah yang sampai sore dan biasanya juga siswa memiliki banyak PR (Pekerjaan Rumah). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) bahwa FDS adalah proses belajar yang dilaksanakan dengan satu hari penuh di lingkungan sekolah, jadi waktu dan kesibukan peserta didik lebih banyak dilaksanakan di lingkungan sekolah dan ini membuat siswa merasa lelah dan mengantuk di kelas. Penelitian tersebut juga didukung oleh Priskila & Savira (2019) pelaksanaan *full day school* selain menambahkan jam belajar juga menambahkan materi pembelajaran di sekolah, akibatnya peserta didik merasa dituntut lebih aktif serta semangat di setiap mata pelajaran yang disampaikan. Siswa juga diberikan pekerjaan rumah (PR) sehingga menambah beban karena wajib mengerjakan PR nya terlebih dahulu saat pulang sekolah sehingga membuat waktu istirahat peserta didik menjadi berkurang. Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti juga didukung oleh Sholicha & Suharningsih (2017) bahwa kegiatan FDS mempunyai kelemahan untuk perkembangan peserta didik, secara sosial emosional kesempatan dan kemampuan peserta didik untuk bergaul pada lingkungan tempat tinggal lebih berkurang. Peserta didik pula merasa lelah dikarenakan kurangnya waktu istirahat.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti menemukan bahwa partisipan ada yang merasa bosan dalam mengikuti kegiatan FDS ini dikarenakan terlalu lama waktu disekolah dan merasa kurang konsentrasi saat mata pelajaran di siang hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharun & Alawiyah (2018) mengatakan bahwa dalam kegiatan FDS mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya diantaranya adalah untuk terwujudnya pendidikan secara utuh dengan sasaran dan tujuan pendidikan pada pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotor, siswa lebih banyak belajar daripada bermain, dapat menyalurkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dampak negatifnya adalah seringkali menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada siswa. Hal ini pula di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Haris (2019) yang menyatakan bahwa hambatan yang terkadang dialami oleh siswa adalah merasa bosan dan kurang berkonsentrasi karena belajar seharian di sekolah. Kemudian juga didukung oleh penelitian Yulianti & Siregar (2017) bahwa kegiatan FDS mempunyai kelemahan atau kekurangan yakni kegiatan ini seringkali menyebabkan rasa bosan pada peserta didik.

Menurut Yasyakur (2017) yang mengatakan bahwa belajar di sekolah *full day* bukan beban bagi siswa, ini merupakan hal yang menyenangkan bagi siswa walaupun pulang di sore hari dengan tambahan jam belajar. Hal ini juga dikatakan oleh Faizah, Prinanda, Rahma & Dara (2018) menyatakan bahwa peserta didik merasa senang serta bangga pada dirinya dengan tetap aktif dalam mengikuti aktivitas *full day school* dan ekstrakurikuler atau aktivitas yang melatih diri melalui tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sesuai pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang ditemukan bahwa siswa merasa senang berada dilingkungan sekolah bersama teman-temannya, walaupun pulang sekolah hingga sore hari.

Tema 2: Perkembangan Sosial Remaja

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, partisipan mengungkapkan bahwa hubungan dengan teman sebaya terkadang tidak diizinkan bermain oleh orang tua dan karena adanya keterbatasan waktu atau hanya sesekali kali saja untuk bermain di waktu tertentu ini dikarenakan sekolah sampai sore, jadi terkadang tidak dibolehkan lagi bermain oleh orang tua dan partisipan juga merasa capek setelah pulang sekolah, sehingga tidak ada bermain lagi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmani (2017) bahwa *full day school* mempunyai beberapa kelamahan adalah minimnya sosialisasi dan kebebasan. Dan hal ini didukung juga oleh penelitian Asyhar & Susiati (2018) menyatakan bahwa adanya kurang kepercayaan diri (*minder*) dikarenakan cara mendidik yang seringkali melarang serta mengurangi aktivitas peserta didik bisa membuat peserta didik menjadi kepercayaan dirinya berkurang.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa partisipan mengungkapkan hubungan dengan lingkungan tempat tinggal kurang interaksi sosial di karenakan jarang keluar rumah dikarenakan partisipan mengikuti kegiatan *full day school*, jadi tidak sempat lagi untuk

keluar rumah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sholicha & Suharningsih (2017) bahwa kegiatan FDS mempunyai kelemahan untuk perkembangan peserta didik, secara sosial emosional kesempatan serta kemampuan peserta didik dalam bergaul dengan lingkungan tempat tinggal lebih berkurang. Peserta didik pula merasa capek disebabkan kurangnya waktu istirahat. Peserta didik diajarkan untuk berinteraksi, dengan teman-teman, serta pengajarnya di sekolah, namun interaksi pada sekolah berbeda dengan tempat tinggalnya. Berinteraksi dan bermain bersama keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) pula sangat penting untuk perkembangan sosial emosional peserta didik.

Hal itu didukung penelitian yang dilakukan oleh Rudyani, Astuti & Susanto (2018) terkait bahwa pada kegiatan FDS peserta didik berada pada lingkungan sekolah lebih lama akibatnya tidak mempunyai waktu dalam mendapatkan stimulus dari lingkungan orang tua dan warga disekitarnya dan juga didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asyhar & Susiati (2018) bahwa kurangnya hubungan sosial ini akan ada banyak sekali yang mungkin timbul yaitu peserta didik akan menjadi semakin jauh dari budaya wilayahnya sendiri dikarenakan tidak memiliki waktu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, mampu mendidik rasa kemandirian yang meningkat pada lingkungan sekitar, pengetahuan sosialnya tidak terdidik dengan benar dikarenakan tidak ada keberagaman lingkup hubungan untuk peserta didik. Dengan adanya kegiatan FDS, peserta didik menjadi lebih lama di lingkungan sekolah daripada di lingkungan tempat tinggal. Akibatnya *quality time* dengan keluarga serta warga dapat berkurang dikarena sehabis pulang dari sekolah, peserta didik sudah merasa lelah. Jadi, tidak ada waktu bermain di lingkungan tempat tinggal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, tema-tema yang diperoleh di penelitian ini meliputi: Respon dalam mengikuti kegiatan *full day school* terdiri dari respon fisik dan psikis. Respon fisik yang didapatkan saat wawancara mendalam dengan partisipan mengungkapkan bahwa merasakan lelah, mengantuk di kelas dan kurang tidur. Sedangkan pada respon psikis yang diungkapkan oleh partisipan yaitu senang berada disekolah dan merasakan jenuh. Perkembangan sosial remaja terdiri dari hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal. Partisipan mengungkapkan bahwa ada yang tidak diizinkan oleh orang tua untuk bermain, adanya keterbatasan waktu dan jarang keluar rumah.

Daftar Pustaka

- Asmani, J. (2017). *Full day school (konsep manajemen & quality control)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asyhar, A., & Susiati, P. (2018). Pelaksanaan *full day school* sekolah dasar islam terpadu al huda kecamatan sangkapura kabupaten gresik (studi problematika perkembangan sosial peserta didik). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). Pendidikan *full day school* dalam perspektif epistemologi muhammad 'abid al- jabiri. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>
- Faizah, F., Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School well-being pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 161-174.
- Hidayah, N. (2017). Kesiapan sekolah dalam implementasi program *full day*. *Jurnal JPSD*, 4(1).
- Priskila, V., & Savira, S. I. (2019). Hubungan antara *self regulated learning* dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMA negeri X Tulungagung dengan sistem *full day school*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6, 1–7.
- Rahmah, A., & Haris, I. A. (2019). Persepsi siswa terhadap penerapan sistem *full day school* di mts mardhatillah singaraja tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 407. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i2.20109>
- Rudyani, M. A., Astuti, I. T., & Susanto, H. (2018). Perbedaan antara program *full day school* dan reguler terhadap perkembangan psikososial siswa smp negeri di kecamatan ngaliyan differences between full school and regular program against psychosocial development students yuniot high school in ngaliyan distr. *Unissula Press*, 45–52.
- Sholicha, L., & Suharningsih. (2017). Pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di smp al-falah delta sari sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5(1), 181–195.
- Wardhani, R. R., Wahono, & Kurniawati, T. (2018). Kebijakan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di tk lasiyam kota universitas muhammadiyah surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56–66.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena *full day school* dalam sistem pendidikan indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>
- Yasyakur, M. (2017). Model pembelajaran berkarakter dalam perspektif al-quran (pada sekolah islam terpadu *full day school*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20.
- Yulianti, L., & Siregar, S. (2017). *Full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter (perspektif psikologi pendidikan islam). *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 05(02), 307–319.